

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul *ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA* oleh Yeti Diyan Oktarini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Godean Sleman Yogyakarta terdiri dari hubungan pengacuan, penggantian, pelesapan, perangkaian, dan hubungan leksikal. Terdapat 30 karangan siswa yang menggunakan kohesi pengacuan, penggantian, pelesapan, perangkaian, dan pengulangan, kohesi jenis hiponim ditemukan sebanyak 21 karangan, jenis kohesi kolokasi terdapat dalam 20 karangan narasi siswa. Di sisi lain kohesi jenis sinonim ditemukan pada 15 karangan dan kohesi antonim terdapat pada 8 karangan

Terdapat 30 karangan siswa yang menggunakan koherensi temporal, koherensi kronologi ditemukan sebanyak 28 karangan, koherensi perian terdapat dalam 25 karangan narasi siswa, koherensi perincian ditemukan sebanyak 21 karangan, 16 karangan siswa menggunakan koherensi kontras, koherensi aditif terdapat pada 14 karangan, koherensi perurutan 10 karangan, sementara itu koherensi intensitas terdapat 8 karangan narasi siswa, masing-masing terdapat 3 karangan siswa yang menggunakan koherensi informatif dan pengukuhan. Disisi lain koherensi wacana dialog ditemukan pada 1 karangan siswa. Penggunaan penanda kohesi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Godean Sleman Yogyakarta sudah menunjukkan kebervariasian yang ditunjukkan dengan penggunaan hampir semua

penanda kohesi walaupun frekuensi masing-masing belum merata. Penggunaan koherensi juga sudah menunjukkan kebharian yang ditunjukkan dengan bermacam-macam koherensi yang digunakan siswa dalam karangannya. Namun, ada beberapa jenis koherensi yang tidak terdapat dalam karangan yaitu koherensi kausalitas, koherensi fatis, koherensi penolakan dan koherensi negosiatif. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan keaktifan, sedangkan peneliti sendiri ingin meningkatkan aktivitas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan sama-sama melibatkan siswa saat pembelajaran berlangsung di kelas. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan keaktifan, sedangkan peneliti sendiri ingin meningkatkan aktivitas, dan Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya meneliti tentang teks narasi sedangkan peneliti meneliti tentang teks deskripsi.

2. Penelitian dengan judul *KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS EKSPLANASI KARANGAN SISWA KELAS VIII SMP N 3 COLOMADU KARANGANYAR* oleh Anita Sulistyarningsih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat kekohesifan wacana meliputi: a) penanda kohesi gramatikal yang terdiri dari referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. b) penanda kohesi leksikal yang terdiri dari sinonim, kolokasi, dan repetisi. 2) Terdapat kekoherensian wacana meliputi: a) koherensi berpenanda yang terdiri dari aditif, kausalitas, kronologis, temporal, intensitas, dan kontras. b) koherensi tidak berpenanda yang terdiri atas koherensi perincian. Kepaduan wacana tersebut yang dominan yaitu penggunaan penanda kohesi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada

model yang diterapkan sama-sama melibatkan siswa saat pembelajaran berlangsung di kelas. Sedangkan, Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya meneliti tentang teks eksplanasi pada karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Colomadu KarangAnyar sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang teks deskripsi pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rowokele Kabupaten Kebumen.

B. Kohesi

1. Pengertian Kohesi

Suwandi (2008:119) menyatakan bahwa kohesi merupakan salah satu aspek penting dalam analisis wacana. Sebuah kalimat di dalam teks pun pasti berkaitan dengan kalimat lain yang datang sebelum atau sesudahnya. Hal ini senada dengan pendapat Sumadi (2010:38) yang menyatakan konstituen-konstituen wacana saling berhubungan satu dengan yang lain dengan sarana satuan gramatikal dan sarana leksikal tertentu. Demikian pula, di sisi lain, tanpa bahasa, tidak akan ada wacana. 3 Ada sesuatu yang menciptakan suatu wacana (*the property of being a text*), yaitu keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis (Halliday dan Hassan dalam Kushartanti,dkk, 2007: 96). Keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis disebut kohesi. Dengan kohesi, sebuah wacana menjadi padu: setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian lain secara mesra dan wajar. Ini sejalan dengan pendapat Sarwiji yang menyatakan kohesi membuat karangan menjadi padu dan konsisten sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Suwandi, 2008:121). Banyak linguis seperti, Widdowson dan koleganya (1978) (dalam Santoso, 2003:64), membedakan antara kohesi dan

koherensi. Kohesi oleh mereka digunakan untuk merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi digunakan untuk merujuk pertautan makna. Akan tetapi, Halliday dan koleganya kohesi digunakan untuk merujuk keduanya: pertautan bentuk dan makna sekaligus. Hal ini disebabkan bahwa bentuk merupakan simbol yang merealisasikan maknanya (Halliday dalam Santoso, 2003: 64). Dengan demikian, yang disebut kohesi adalah pertautan bentuk dan makna. Kushartanti, dkk (2007:96) kohesi tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yang disebut pemarkah kohesi (*cohesive marker*). Pemarkah kohesi yang digunakan secara tepat menghasilkan kohesi dengan jenis sebagai berikut.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kohesi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Kohesi juga merupakan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana yang memiliki keterkaitan dan dinyatakan secara eksplisit dalam unsur-unsur gramatikal dan leksikal dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Kohesi tersebut merupakan aspek formal dalam tata bahasa terutama dalam organisasi sintaksis yang terdiri dari kalimat dalam rangka menghasilkan tuturan yang utuh. Jadi, kohesi itu lebih mengacu pada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan antara padu dan utuh. dan Kohesi itu merujuk pada pertautan bentuk yang terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

2. Jenis-jenis Kohesi

a. Kohesi Gramatikal

1) Pengertian Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal-alat bahasa yang digunakan kaitannya dengan tata bahasa. Dari beberapa pendapat para ahli diantaranya Suwandi, Sumadi, Halliday dan Hassan dalam Kushartanti, dkk, Widdowson, Halliday dalam santoso, dan Kushartanti, dkk dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal adalah suatu hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal-alat bahasa dan mempunyai ikatan dengan tata bahasa. Sumarlam (2003:23-24) menyebut bagian-bagian kohesi gramatikal sebagai aspek gramatikal. Kohesi gramatikal adalah hubungan kohesif yang dicapai dengan cara menggunakan bagian sistem gramatikal dan hubungan antar unsur. Alat kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi.

2) Jenis-Jenis Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelesapan, dan konjungsi atau penghubungan. Referensi atau pengacuan adalah hubungan antara kata dengan objeknya dan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Substitusi atau penyulihan adalah penggantian suatu lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Elipsis atau pelesapan adalah penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Konjungsi atau penghubungan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain

dalam wacana. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

a) Referensi

Referensi adalah hubungan antara kata dengan objeknya dan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Dari sudut analisis wacana, objek yang diacu oleh sebuah kata dapat di luar bahasa dan di dalam bahasa. Referensi dengan objek acuan di luar teks disebut referensi eksoforis, sedangkan referensi dengan objek acuan di dalam teks disebut referensi endoforis (Kushartanti, dkk., 2007: 96).

M. Ramlan (dalam Mulyana, 2003:27) referensi (penunjukkan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. J.D Parera menambahkan referensi atau rujukan terjadi bila unsur- unsur selain mendapatkan interpretasi secara semantik menurut hakikatnya juga memberikan rujukan kepada sesuatu yang lain untuk interpretasi (Parera, 2004:225). Lain halnya dengan pendapat Sumarlam (2003:23) yang menyatakan pengacuan atau referensi adalah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, pengacuan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1)

pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Jenis kohesi yang pertama, pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi, yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan katagori (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya).

(1) Pengacuan persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang) yang meliputi persona pertama (person I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya, bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada pula yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Dengan demikian, satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia*, misalnya, masing-masing merupakan

pronomina persona I, II, dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-* (misalnya pada *kutulis*), *kau-* (pada *kautulis*), dan *di-* (pada *ditulis*) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri; atau *ku* (misalnya pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan. Lain halnya dengan pendapat Mappau (2010:47) menyatakan bahwa kata ganti tidak hanya berfungsi menggantikan orang dalam sebuah wacana, tetapi kata ganti dipakai seorang penulis untuk menempatkan posisi seseorang dalam wacana. Penghadiran diri dalam wacana berimplikasi terhadap jarak sosial yang tercipta antara penulis dan pembaca. Ada beberapa strategi yang digunakan dan dipilih oleh penulis untuk menghadirkan diri penulis, pembaca dan kelompok dalam teks, yaitu (1) penggunaan kata ganti *kita*, (2) penggunaan kata ganti jamak *mereka*, (3) penggunaan kata ganti dengan nomina tertentu. Berikut gambar bagan klasifikasi pronomina persona.

PERSONA	I Tunggal	<i>Aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane</i> Terikat lekat kiri: <i>ku-</i> lekat kanan: <i>-ku</i>
	I Jamak	<i>Kami, kami semua, kita</i>
	II Tunggal	<i>Kamu, anda, anta/ente,</i> Terikat lekat kiri : <i>kau-</i> lekat kanan : <i>-mu</i>
	II Jamak	<i>Kamu semua, kalian, kalian semua</i>
	III Tunggal	<i>Ia, dia, beliau,</i> Terikat lekat kiri : <i>di-</i> lekat kanan: <i>-nya</i>
	III Jamak	<i>Mereka, mereka semua</i>

Gambar 1. Bagan klasifikasi pengacuan pronomina persona

(2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti

besuk dan *yang akan datang*). Sementara *itu*, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ, itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta*). Berikut bagan klasifikasi pronomina demonstratif.

DEMONSTRATIF	Waktu	Kini: kini, sekarang, saat ini Lampau : kemarin, dulu,..., yang dulu Yang akan datang: besok,..., depan, yang akan datang. Netral : pagi, siang, sore, pukul 12
	Tempat	Dekat dengan penutur : <i>sini, ini</i> Agak dekat dengan penutur : <i>situ, itu</i> Jauh dengan penutur : <i>sana</i> Menunjuk secara eksplisit : <i>solo (surakarta), yogya (yogyakarta)</i>

Gambar 2. Bagan klasifikasi pengacuan pronomina demonstratif

(3) Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya, *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.

b) Substitusi

Kushartanti, dkk., (2007:97) menyatakan bahwa substitusi adalah hubungan antara kata (-kata) dan kata (-kata) lain yang digantikannya. Contoh alat gramatikal yang digunakan untuk menciptakan substitusi adalah demonstrativa *itu, begini, di bawah ini*, dan *berikut ini* untuk menggantikan kata yang akan disebut;

demonstrativa *itu, begitu, demikian tersebut* dan *di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona untuk menggantikan nomina persona yang sudah disebut. Adapun hubungan substitusi dapat terjadi secara nominal (substitusi nominal), verbal (substitusi verbal), dan klausal (substitusi klausal). Mulyana (2005:28) menyatakan bahwa substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Halliday dan Hasan (dalam Parera, 2004:226) berpendapat bahwa substitusi adalah satu unsur gramatikal yang menyatakan hubungan antarkata dan bukan hubungan dalam makna.

Sumarlam (2003:28) menjelaskan penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari segi satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal.

(1) Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Substitusi nominal adalah substitusi suatu nomina, baik leksikal, maupun frasal, dengan nomina lain, baik leksikal maupun fasal (Halliday dan Hasan dalam Arifin, 2012: 34). Substitusi nomina leksikal adalah unsur tersulihnya adalah nomina, sedangkan penyulihannya mungkin berupa nomina mungkin juga berupa frase nomina. Substitusi nominal adalah penyulihan atau penggantian unsur gramatikal

pada nomina atau frasa nominal. Nomina sering disebut juga berupa kata benda, sedangkan frasa nominal adalah frasa yang induknya nomina diikuti oleh unsur lain yang berupa nomina atau kategori kata yang lain. Ciri nomina dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis dapat dikatakan bahwa nomina adalah yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis memiliki ciri tertentu seperti a) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. b) Tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak* melainkan dengan kata *bukan* c) dapat diikuti oleh adjektiva. Dari segi bentuknya nomina terdiri atas dua macam yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Misalnya, kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*.

(2) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Substitusi Verbal adalah substitusi suatu verba, baik leksikal, maupun frasal, dengan verba lain, baik leksikal maupun fasal (Halliday dan Hasan dalam Arifin, 2012: 35). Substitusi verba leksikal adalah substitusi yang unsur tersulihnya berupa frase verbal mungkin juga berupa verba dengan kata-kata lain seperti sama, demikian, dan begitu. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *ikhtiar*, dan sebagainya. Substitusi verbal juga merupakan penyulihan atau penggantian unsur gramatikal pada kategori verba atau frasa verbal. Verba dapat ketahu melalui perilaku semantis, sintaksis, dan bentuk morfologis. Dari segi semantis, verba mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan. Dari segi

sintaksisnya verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat. Dari segi bentuk verba dibedakan atas verba asal dan verba turunan. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa substitusi verbal adalah penyulihan atau penggantian unsur gramatikal pada kategori verba atau frasa verbal yang menduduki fungsi predikat pada kalimat sesudahnya.

(3) Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Satuan lingual tersebut merupakan satuan dalam struktur bahasa. Satuan lingual tersebut antara lain berwujud berupa kata dan kalimat. Jadi, frasal tersebut memiliki gabungan kata yang tidak menyampaikan arti dan tidak dapat berdiri sendiri. Substitusi frasal ini misalnya tampak pada wacana, frasa *Djo Koplak dan Ali Djohamzah* yang terletak pada kalimat paragraf pertama disubstitusi dengan frase *dua sahabat* pada kalimat kedua paragraf kedua.

(4) Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian klausa dengan kata-kata yang menunjukkan kesamaan seperti demikian, atau begitu. Substitusi klausal menggantikan seluruh klausa yang disebut sebelumnya baik secara positif (Arifin, 2012:35). Substitusi klausa tersebut juga merupakan penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Jadi, klausal tersebut merupakan pernyataan mandiri yang menyampaikan pemikiran atau gagasan. Jika dalam kombinasi kata-kata tersebut

mengandung subjek dan kata kerja, tersebut dianggap sebagai klausa. Penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana itu berfungsi untuk (1) menghadirkan variasi bentuk, (2) menciptakan dinamisasi deskripsi, (3) menghilangkan kemonotonan, dan (4) memperoleh unsur pembeda.

c) **Elipsis**

Kata yang disebutkan atau dituliskan secara berulang mungkin dapat mengganggu pemahaman. Dalam hal itu, elipsis atau pelesapan dapat dilakukan untuk menciptakan kepaduan wacana. Elipsis adalah penghilangan kata (-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya (Kushartanti, dkk., 2007: 98). Mulyana (2003:28) elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Sementara itu, menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana, 2003:28), elipsis (penghilangan atau pelesapan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya yang terpenting adalah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dimengerti dengan cepat. Dengan kata lain, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi bahasa.

Sumarlam (2003:30) menyatakan bahwa pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain ialah untuk (1) menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektivitas kalimat), (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai

ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) bagi pembaca/pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan.

d) **Konjungsi**

Konjungsi atau penghubungan dengan bantuan kata sambung atau konjungsi besar pula peranannya dalam mewujudkan kohesi gramatikal-perhatikan bahwa di sini kata *konjungsi* digunakan sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal sekaligus alat gramatikalnya. Penghubungan dapat dilakukan antargagasan di dalam sebuah kalimat ataupun antarkalimat. Konjungsi, sebagai alat gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan di dalam sebuah kalimat disebut *konjungsi intrakalimat*, sedangkan konjungsi yang dipakai untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam kalimat yang berbeda disebut *konjungsi antarkalimat* (Kushartanti, dkk., 2007: 98). Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana, 2003:29) konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya.

Sumarlam (2003:32) konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau

pemarkah disjungtif. Dilihat dari segi maknanya, perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan di sini antara lain sebagai berikut. (a) Sebab-akibat: *sebab, karena, maka, makanya*; (b) pertentangan: *tetapi, namun*; (c) kelebihan (eksesif): *malah*; (d) perkecualian (ekseptif): *kecuali*; (e) konsesif: *walaupun, meskipun*; (f) tujuan: *agar, supaya*; (g) penambahan (aditif): *dan, juga, serta*; (h) pilihan (alternatif): *atau, apa*; (i) harapan (optatif): *moga-moga, semoga*; (j) urutan (sekuensial): *lalu, terus, kemudian*; (k) perlawanan: *sebaliknya*; (l) waktu: *setelah, sesudah, usai, selesai*; (m) syarat: *apabila, jika (demikian)*; (n) cara: *dengan (cara) begitu*; (o) makna lainnya: yang ditemukan dalam tuturan.

Moeliono (1988:235) menyatakan konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Dilihat dari perilaku sintaktiknya, konjungsi dibagi menjadi lima kelompok: (1) Konjungsi Koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status yang sintaktis yang sama. Anggota kelompok itu adalah *dan, atau, tetapi*. (2) Konjungsi Subordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Salah satu dari klausa merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Dilihat dari perilaku sintaktis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dibagi menjadi sepuluh kelompok kecil. Kelompok-kelompok konjungsi subordinatif itu, antara lain: (a) konjungsi subordinatif waktu: *sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*; (b) konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*; (c) konjungsi subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*; (d)

konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, agar supaya, biar*; (e) konjungsi subordinatif konsesif: *biarpun, meski(pun), sekalipun, walau(pun), sungguhpun, kendati(pun)*. (f) konjungsi subordinatif pemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana*; (g) konjungsi subordinatif penyebab: *sebab, karena, oleh karena*; (h) konjungsi subordinatif pengakibatan: *(se)hingga, sampai(-sampai), maka(nya)*; (i) konjungsi subordinatif penjelasan: *bahwa*; (j) konjungsi subordinatif cara: *dengan*. (3) Konjungsi Korelatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa; dan kedua unsur itu memiliki status sintaktis yang sama. (4) Konjungsi Antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, konjungsi semacam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. (5) Konjungsi Antarparagraf, yaitu konjungsi yang memulai suatu paragraf.

b. Kohesi Leksikal

1) Pengertian Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal dapat diwujudkan reiterasi dan kolokasi. Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonimi, hiponimi, metonimi, dan antonimi. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Candrawati (2008:16) yang berpendapat bahwa hubungan antara kalimat pembentuk wacana dapat dinyatakan dengan pertalian antara unsur-unsur leksikal yang terdapat di dalam kalimat-kalimat

itu. Pertalian antarleksikal itu ada lima jenis, yaitu (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) hiponimi, dan (5) kolokasi.

2) Jenis-jenis Kohesi Leksikal

a) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama (Kushartanti,dk., 2007:99). Sejalan dengan pengertian di atas, Rani, dkk., (2006:130) menyatakan bahwa repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat. Hubungan itu dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat. Pengulangan itu berarti mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan. Dengan mengulang, berarti terkait antara topik kalimat yang satu dengan kalimat sebelumnya yang diulang.

Sumarlam (2003:35) menyatakan bahwa repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

(1) Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Epizeuksis tersebut berasal dari kata Yunani, yaitu epizeugnumi, yang berarti “ikatan bersama.” Jadi, epizeuksis adalah bentuk pengulangan dimana satu kata atau frasa pendek diulang berturut-turut

tanpa kata lain diantaranya. Repetisi ini melakukan pengulangan kata-kata yang dianggap penting. Contohnya : Supaya bisa maju dan diakui oleh dunia, kita harus *bekerja, bekerja, dan bekerja.*

(2) Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Repetisi atas sebuah kata dalam satu konstruksi. Jenis repetisi ini dengan berupa ciri khas sebuah kata atau frasa yang digunakan berulang-ulang di dalam sebuah konstruksi. Biasanya, pengulangan ini dilakukan untuk menegaskan makna kesalingan. Contohnya : *Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh.*

(3) Repetisi Anafora

Repetisi Anafora ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan pada tiap baris biasanya terjadi dalam puisi, sedangkan pengulangan pada tiap kalimat terdapat dalam prosa. Anafora tersebut merupakan jenis repetisi yang menempatkan berupa pengulangan kata atau frasa pada awal kalimat secara berurutan. Contohnya: *Bolehkah aku* berkunjung ke rumahmu dan mengetuk pintu kayu itu? *Bolehkah aku* membawakan buah-buahan untuk kita santap bersama-sama di bawah terang rembulan? Bahkan, *bolehkah aku* memilikimu sekali lagi?

(4) Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa ialah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir

baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Repetisi yang disebut juga epistrofa ini merupakan kebalikan dari anafora, yakni pengulangan kata atau frasa terakhir pada setiap baris atau kalimat. Epistrofa tersebut merupakan jenis repetisi yang menempatkan berupa pengulangan kata atau frasa pada akhir kalimat secara berurutan. Dengan demikian repetisi epistrofa merupakan kebalikan dari repetisi anaphora karena pengulangan kata, kalimat atau klausa terletak diakhir kalimat. Contohnya: Demi kehidupan yang mapan, pejabat negeri *korupsi*. Pegawai-pegawai swasta pun merasa gajinya tidak cukup sehingga melakukan *korupsi*. Demi perut yang lebih aman, semuanya *korupsi*. Memang, persoalan kita tidak akan jauh-jauh dari kasus *korupsi*.

(5) Repetisi Simploke

Repetisi simploke ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Repetisi ini yang menggabungkan konsep anafora dan epistrofa. Simploke tersebut merupakan jenis repetisi dengan berupa pengulangan di bagian awal dan bagian akhir suatu kalimat. Repetisi simploke ini merupakan repetisi dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi pada bagian awal dan bagian akhir suatu kalimat. Contohnya: *Kamu bilang* tidak akan pergi, *nyatanya hilang juga*. *Kamu bilang* akan selalu menemani, *nyatanya hilang juga*. *Kamu bilang* perasaan itu akan selalu sama, *nyatanya hilang juga*. *Kamu bilang* cinta ini abadi, *nyatanya hilang juga*.

(6) Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah

baris atau kalimat secara berturut-turut. Repetisi ini berbeda dengan anafora dan epistrofa, repetisi ini melakukan pengulangan kata atau frasa di tengah baris atau kalimat. Mesodiplosis tersebut merupakan jenis repetisi yang menempatkan berupa pengulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris dalam beberapa kalimat. Jadi, repetisi mesodiplosis ini memiliki sifat tidak langsung, berupa beberapa kata atau kalimat dalam sebuah karya sastra, terjadi suatu pengulangan yang berwujud ditengah-tengah atau beberapa kata atau kalimat berurutan. Contohnya: Ibu bilang, jangan jadi orang yang suka menyakiti hati manusia lain. Ayah juga berpesan, jangan jadi pembenci, meski dunia begitu kejam. Nenek berkata, jangan jadi aib buat keluarga sendiri.

(7) Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis ialah pengulangan stuan lingual yang kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu merupakan pengulangan kata atau frasa pertama. Repetisi ini berupa pengulangan kata pada awal baris atau kalimat dan pada akhir baris atau kalimat. Epanalepsis tersebut juga merupakan gaya bahasa dalam repetisi di mana ada pengulangan kata di bagian awal dan akhir kalimat. Contohnya: “*kita* gunakan akal dan perasaan *kita*.” “*Kami* akan berusaha semampu *kami*.” “*Menangislah* di pelukkanku, tak apa, *menangislah*.”

(8) Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis ialah pengulangan kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya. Jenis repetisi tersebut yang menempatkan berupa kata atau frasa terakhir dari suatu klausa

atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Contohnya: Di dalam hatiku, ada *dirimu*. Di dalam *dirimu*, ada *kita*. Di dalam *kita*, ada *cinta*. Di dalam *cinta*, ada *kebersamaan*. Di dalam *kebersamaan*, ada *keabadian*.

b) Sinonimi (Padan Kata)

Chaer (1994:297) berpendapat bahwa sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama, atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (lihat Abdul Chaer, 1990:85). Kushartanti, dkk., (2007:99) menyatakan bahwa sinonimi adalah hubungan antarkata yang memiliki makna sama. Menurut Darmojuwono, ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kata-kata yang bersinonimi, seperti kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing (dalam Kushartanti, dkk., 2007:119).

Sumarlam (2003:39) menyatakan bahwa sinonimi adalah salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi menjalin hubungan makna yang sapsadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (2) kata dengan kata, (3) kata dengan frasa atau sebaliknya, (4) frasa dengan frasa (5) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

c) Antonimi (Lawan Kata)

Istilah antonimi (Inggris: *antonymy* berasal dari bahasa Yunani Kuno *onoma*

= nama, dan *anti* = melawan). Makna harfiahnya, nama lain untuk benda yang lain. Verhaar (dalam Pateda, adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) Chaer (1994:299) menyatakan bahwa antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lainnya. Antonimi adalah hubungan antarkata yang berposisi makna (Kushartanti, dkk., 2007:99).

Sumarlam (2003:40) menyatakan bahwa antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja. Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk. Oposisi makna atau antonimi juga merupakan salah satu aspek leksikal yang mampu mendukung kepaduan makna wacana secara semantis. **(1) Oposisi Mutlak** (Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata *hidup* dengan kata *mati*, dan oposisi antara *bergerak* dengan *diam*). **(2) Oposisi Kutub** (Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut). **(3) Oposisi hubungan** (Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain). **(4) Oposisi Hirarkial** (Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan dengan

jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang berposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan dan sejenisnya). **(5) Oposisi Majemuk** (Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Perbedaan antara oposisi majemuk dengan oposisi kutub terletak pada ada tidaknya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata agak, lebih, dan sangat pada oposisi kutub, dan tidak pada oposisi majemuk. Adapun perbedaannya dengan oposisi hirarkial, pada oposisi hirarkial terdapat makna yang menyatakan jenjang atau tingkatan yang secara realitas tingkatan yang lebih tinggi atau lebih besar selalu mengasumsi adanya tingkatan yang lebih rendah atau lebih kecil). Dengan demikian oposisi majemuk tersebut merupakan suatu kata yang berposisi dengan lebih dari satu kata, seperti berdiri dengan kata duduk, berbaring, tiarap, berjongkok. Oposisi majemuk tersebut dikenal juga dengan istilah antonym majemuk.

d) **Hiponimi**

Istilah hiponimi (Inggris: *hyponymy* berasal dari bahasa Yunani Kuno *onoma* = nama, dan *hypo* = di bawah). Secara harfiah istilah hiponimi bermakna nama yang termasuk di bawah nama lain. Menurut Verhaar biasanya atau kiranya dapat juga frasa atau kalimat yang maknanya. Chaer (1994:305) hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna ujaran yang lain. Pendapat lain, hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna generik (Kushartanti, dkk., 2007: 99).

Sumarlam (2003:45) menyatakan bahwa hiponimi dapat diartikan sebagai

satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Hubungan antarunsur bawahan atau antarkata yang menjadi anggota. Hubungan antarunsur atau antarsatuan lingual dalam wacana secara semantis, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dan bawahan, atau antara unsur yang mencakupi dan unsur yang dicakupi.

e) Kolokasi

Kolokasi adalah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama. Sumarlam (2003:44) menyatakan bahwa kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu. Misalnya, dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya; dalam jaringan usaha (pasar) akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan permasalahan pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut. Kata-kata seperti *guru, murid, buku, sekolah, pelajaran*, dan *alat tulis* merupakan contoh kata-kata yang cenderung dipakai secara berdampingan dalam domain sekolah jaringan pendidikan; kata-kata *penjual, pembeli, jual, beli, dagangan, warung, kios, toko, rugi*, dan *laba* dipakai dalam jaringan pasar, sedangkan kata-kata *lahan, sawah, petani, benih, padi, dan panen*, dipakai dalam jaringan pertanian

f) Ekuivalensi (kesepadanan)

Sumarlam (2003:46) menyatakan bahwa ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam

sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekuivalensi memiliki arti keadaan sebanding, senilai, seharga, sederajat, sama arti, sama banyak, atau keadaan sepadan. Misalnya, hubungan makna antara kata *membeli*, *dibeli*, *membelikan*, *dibelikan*, dan *pembeli*, semuanya dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *beli*. Demikian pula *belajar*, *mengajar*, *pelajar*, *pengajar*, dan *pelajaran* yang dibentuk dari bentuk asal *ajar* juga merupakan hubungan ekuivalensi.

C. Koherensi

1. Pengertian Koherensi

Koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya (Kushartanti, dkk., 2007:101). Secara lebih spesifik, koherensi diartikan sebagai hubungan antara teks dan faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks itu sering disebut *konteks bersama (shared-context)* atau *pengetahuan bersama (shared-knowledge)*. Widdowson menyatakan bahwa dengan menggunakan peranti kohesi diharapkan sebuah wacana dapat menjadi koherensi. *Cohesive devices, along with the interpretation of readers, are used to make a text more coherent. General cohesion devices in a legal text are: reference, conjunctions, substitution, ellipsis and lexical cohesion.* Jadi, penggunaan peranti kohesi dan interpretasi pembaca dapat digunakan untuk membuat teks menjadi koheren, peranti kohesi yang dapat digunakan antara lain: referensi, konjungsi, substitusi, elipsis dan konjungsi leksikal. Istilah koherensi mengacu pada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung

disimpulkan untuk menginterpretasikan tindakan ilokusinya dalam membentuk sebuah wacana (dalam Rani,dkk., 2006:134). Proposisi-proposisi di dalam suatu wacana dapat membentuk suatu wacana yang runtut (koheren) meskipun tidak terdapat pemarkah penghubung kalimat yang digunakan. Dengan kata lain, koherensi sebuah wacana tidak hanya terletak pada adanya peranti kohesi. Labov (dalam Kaswanti Purwo, 1993:41) menyatakan bahwa suatu ujaran dikenal sebagai koheren atau tidak dengan ujaran lain di dalam percakapan bukan karena hubungannya antara yang satu dengan yang lain, tetapi dengan adanya reaksi tindak ujaran yang terdapat dalam ujaran kedua terhadap ujaran sebelumnya.

Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2003:30) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur (bagian) secara semantis. Hubungan tersebut kadang terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata (secara formal), melainkan juga pada kemampuan pembaca/pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang diterimanya. Jadi, kebermaknaan unsur koherensi sesungguhnya bergantung kepada kelengkapan yang serasi antara teks (wacana) dengan pemahaman petutur/pembaca.

Koherensi adalah cara bagaimana komponen-komponen wacana, yang berupa kofigurasi konsep dan hubungan menjadi relevan dan saling mengait. Ada

beberapa cara untuk menjalin hubungan itu, yaitu 1) hubungan logis, 2) hubungan sebab akibat, 3) hubungan kewaktuan (Samsuri dalam Pranowo, 1996:27). Selain itu, Mulyana (2003:31) menyatakan bahwa pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai koherensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa koherensi merupakan kepaduan hubungan secara semantik antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, sehingga kalimat yang dihasilkan memiliki kesatuan makna yang utuh.

2. Jenis-Jenis Koherensi

Beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dalam wacana yang telah dibahas yang termasuk unsur-unsur koherensi wacana di antaranya mencakup: unsur penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas-bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi anggota, dan waktu. M. Ramlan (dalam Mulyana, 2003:32) merinci hubungan antarbagian dalam wacana yang bersifat koheren, yaitu sebagai berikut. (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perturutan, (c) hubungan perlawanan, (d) hubungan lebih, (e) hubungan sebab-akibat, (f) hubungan waktu, (g) hubungan syarat, (h) hubungan cara, (i) hubungan kegunaan, dan (j) hubungan penjelasan.

a. Hubungan penjumlahan

Ramlan (1993: 44) mengemukakan hubungan penjumlahan merupakan hubungan antara dua kalimat yang menyatakan pertalian penjumlahan. Dengan hal ini hubungan penjumlahan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat

yang menyatakan hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

b. Hubungan perturutan

Ramlan (1993: 46) mengemukakan hubungan perturutan adalah pertalian yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan berturut-turut. Dengan hal ini hubungan perturutan adalah pertalian yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan berturut-turut terjadi atau dilakukan.

c. Hubungan perlawanan

Ramlan (1993: 48) mengemukakan hubungan perlawanan adalah pertalian yang mempertentangkan suatu hal keadaan, atau perbuatan dengan hal, keadaan, atau perbuatan lain. Dengan hal ini hubungan perlawanan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya pernyataan dalam kalimat ataupun antar kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan lain. Hal yang dipertentangkan tidak selalu berlawanan, namun dapat juga hal yang berbeda.

d. Hubungan lebih

Ramlan (1993: 50) mengemukakan hubungan lebih adalah kepaduan makna yang menyatakan hal lebih dari kalimat-kalimat sebelumnya. Dengan hal ini hubungan lebih juga merupakan Pertalian lebih berkaitan dengan hal yang dinyatakan lebih dari hal yang telah dinyatakan sebelumnya.

e. Hubungan sebab-akibat

Hubungan sebab-akibat merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan terjadi sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat lainnya.

f. Hubungan waktu

Ramlan (1993: 54) menyatakan penanda hubungan waktu merupakan kalimat yang satu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau dilaksanakannya suatu perbuatan tersebut pada kalimat lain tersebut makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Dengan hal ini hubungan waktu merupakan hubungan makna yang menyatakan atau menunjukkan waktu terjadinya perbuatan atau peristiwa dalam kalimat.

g. Hubungan syarat

Ramlan (1993:55) mengungkapkan hubungan syarat merupakan hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada suatu kalimat menjadi syarat terlaksananya suatu perbuatan atau terjadinya suatu peristiwa yang dinyatakan pada kalimat lain. Dengan hal ini hubungan syarat merupakan hubungan yang terdapat dalam kalimat yang menyatakan syarat terlaksananya sesuatu yang disebutkan dalam kalimat utama.

h. Hubungan cara

Ramlan (1993: 56) mengungkapkan hubungan cara menyatakan bagaimana suatu perbuatan dilaksanakan atau bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Dengan hal

ini hubungan cara merupakan hubungan yang menyatakan bagaimana suatu perbuatan dilaksanakan atau bagaimana suatu peristiwa terjadi.

i. Hubungan kegunaan

Ramlan (1993: 58) mengungkapkan hubungan kegunaan merupakan hubungan yang menyatakan faedah atau tujuan, menjawab pertanyaan untuk apa. Dengan hal ini hubungan kegunaan merupakan hubungan yang menandakan tujuan.

j. Hubungan penjelasan

Ramlan (1993: 59) menyatakan bahwa penjelasan ialah informasi pada kalimat yang satu memberikan keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya. Dengan hal ini hubungan penjelasan merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan atau keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

Sementara itu, menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana, 2003:32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa penanda. Hubungan semantis yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut. (a) Hubungan sebab-akibat, (b) Hubungan sarana-hasil, (c) Hubungan alasan-sebab, (d) Hubungan sarana-tujuan, (e) Hubungan latar-kesimpulan, (f) Hubungan kelonggaran-hasil (Salah satu bagian kalimat menyatakan kegagalan suatu usaha), (g) Hubungan

syarat-hasil (*memperoleh*), (h) Hubungan perbandingan (Salah satu bagian kalimat menyatakan perbandingan dengan bagian kalimat yang lain), (i) Hubungan parafrastis (Salah satu bagian kalimat mengungkapkan isi dari bagian kalimat dengan cara lain). (j) Hubungan amplikatif (Salah satu bagian kalimat memperkuat atau memperjelas bagian kalimat lainnya). (k) Hubungan aditif waktu (simultan dan beruntun), (l) Hubungan aditif non waktu, (m) Hubungan identifikasi (Salah satu bagian kalimat menjadi penjelas identifikasi dari sesuatu istilah yang ada di bagian kalimat lainnya). (n) Hubungan generik-spesifik, (o) Hubungan ibarat (Salah satu bagian kalimat memberikan gambaran perumpamaan (ibarat)).

Dalam tataran analisis wacana, kajian tentang koherensi merupakan hal mendasar dan relatif paling penting. *The fundamental problem of discourse analysis is to show how one utterance follows another in a rational, rule-governed in other* yaitu bahwa pokok permasalahan dalam analisis wacana adalah bagaimana mengungkapkan hubungan-hubungan rasional dan kaidah-kaidah perihal cara terbentuknya tuturan- tuturan yang koheren. Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kohesi sebagai jalinan hubungan bentuk bahasa, sedangkan koherensi merupakan jalinan isi yang terkandung di dalam bentuk bahasa. Kohesi dan koherensi tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Dua istilah ini merupakan satu kesatuan yang selalu melekat. Sebuah teks terutama teks tulis memerlukan unsur pembentuk teks.

D. Teks Deskripsi

1. Pengertian Teks

Teks merupakan kumpulan tulisan yang membentuk paragraf. Adapula pengertian teks menurut para ahli. Teks dan wacana merupakan tuturan dua hal yang

berbeda menurut Stubbs (1983: 9). Dengan hal ini teks adalah suatu tuturan yang monolog non-interaktif, sedangkan wacana adalah tuturan yang bersifat interaktif. Demikian, perbedaan antara teks dan wacana ini terletak pada segi pemakaiannya saja. Selanjutnya pengertian teks menurut Nababan (1987: 64), teks adalah esensi wujud bahasa. Hal ini teks diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual. Penyusunan teks tersebut dengan tujuan tertentu, dan kita dapat memilih bentuk dan struktur teks yang akan digunakan supaya pesan yang diinginkan dapat tersampaikan secara tepat. Dengan hal ini pemilihan struktur teks oleh penutur untuk mencapai tujuan ditentukan oleh konteks situasi yang dihadapi. Dan tindakan komunikasi yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu diwujudkan dalam bentuk yang konkrit berupa teks. Kemudian Beaugrande dan Dressler (1981: 3) berpendapat bahwa teks mengacu pada suatu peristiwa komunikatif. Dengan hal ini teks ditransmisikan melalui saluran atau media yang sesuai dan (idealnya) akan memiliki fungsi yang memenuhi tujuan komunikatif yang dimaksudkan. Tindakan dalam situasi komunikatif memberikan kerangka kerja di mana teks dengan fungsinya memiliki tempatnya sendiri dan teks hanya dapat dipahami dan dianalisis lebih dalam dan dalam kaitannya dengan kerangka tindakan dalam situasi komunikatif tersebut (Nord, 1991: 12). Pengertian tersebut juga dikatakan oleh Kallmeyer et al. yang diterjemahkan oleh Nord (1991: 14) bahwa sebuah teks sepenuhnya merupakan sinyal komunikatif yang digunakan di dalam sebuah interaksi komunikatif. Teks didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis dan pragmatik merupakan suatu kesatuan (Luxemburg, et al., 1992: 86). Menurut definisi di atas, setidaknya terdapat tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks. Tiga hal tersebut yaitu isi, sintaksis, dan pragmatik. Isi dalam suatu teks sangatlah

berkaitan dengan konten dari suatu teks tersebut. Isi dalam suatu teks berkaitan dengan semantik.

Menurut Bell (1991: 163), istilah teks merupakan suatu hasil rangkaian ekspresi linguistik terstruktur yang membentuk kesatuan utuh dan suatu produk formal pilihan dari sistem tema tata bahasa yang membawa arti semantik dari preposisi melalui kalimat yang dihubungkan dengan cara koheisi. Definisi lain yang diterima secara luas dari teks adalah suatu kejadian komunikatif yang memenuhi tujuh standar tekstualitas. Jika salah satu dari standar ini dianggap belum dipenuhi, teks tidak dapat dikatakan komunikatif. Karenanya, teks non-komunikatif diperlakukan sebagai non-teks (Bell, 1991: 164). Pengertian tersebut sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brown and Yule (dalam Mona Baker, 1992: 111) dan Beaugrande and Dressler (1981: 63) teks didefinisikan sebagai catatan verbal dan terjadi secara alami dari suatu peristiwa komunikatif, peristiwa tersebut merupakan sebuah contoh bahasa yang digunakan daripada bahasa sebagai sistem abstrak makna dan relasi.

Halliday and Hasan (1976: 1-2) memiliki teks yang menggunakan sebuah satuan bahasa, namun bukan satuan gramatikal seperti klausa atau kalimat dan tidak ditentukan oleh ukurannya, apabila menggunakan satuan bahasa yang lengkap secara tertulis seperti buku, surat, dokumen tertulis dan lain sebagainya dapat disebut dengan wacana, yang berbeda dengan pengertian teks seperti yang telah dijelaskan pada awal pembahasan. Contoh-contoh tersebut di atas juga bisa dikatakan sebagai salah satu jenis teks. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa teks dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata-kata dan kata merupakan kumpulan

suku kata serta kata merupakan kumpulan dari beberapa huruf yang tersusun sesuai dengan kaidah dari suatu bahasa. Singkat kata, teks dibentuk dari rentetan kalimat ataupun kata yang harus bersifat kontinuitas, koehsi dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Teks pasti memiliki struktur yang berbeda-beda sesuai dengan jenis-jenisnya. Struktur teks tersebut merupakan cara teks yang akan disusun.

Tujuan sebuah teks yang dituangkan harus mampu dalam menyampaikan informasi, menggugah perasaan atau bahkan gabungan dari keduanya. Pendekatan teks tersebut yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan fungsi dari jenis-jenis teks yang akan disampaikan. Tujuan menggugah perasaan dapat menggunakan pendekatan yang imajinatif atau fiksional. Tujuan informasi dan keduanya dapat menggunakan pendekatan faktual-imajinatif.

2. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah teks yang berisi gambaran suatu objek, tempat, atau peristiwa. Struktur teks deskripsi yaitu identifikasi, deskripsi, dan kesimpulan. Berikut penjelasan tentang teks deskripsi. Teks deskripsi digunakan untuk menggambarkan atau memberikan sesuatu hal. Teks ini berisi rangkaian paragraf yang membahas objek atau tempat. Sehingga pembaca bisa melihat, mendengar, dan merasakan apa yang digambarkan oleh penulis. Kata deskripsi berasal dari bahasa latin yaitu *describere* yang artinya menggambarkan atau memberikan suatu hal. Dalam bahasa Inggris kata *description* berkaitan kata *to describe* yang bermakna melukiskan.

Deskripsi adalah bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai keadaan sebenarnya. Sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan

apa yang dilukiskan sesuai dengan gambaran penulis. Teks deskripsi berisi rangkaian paragraf yang menggambarkan suatu tempat atau objek. Mengutip modul Teks Deskripsi Berbasis Pendekatan Kontekstual yang ditulis Ary Kristiyani, teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan suatu peristiwa atau objek berdasarkan penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman. Melalui pengalaman indera tersebut, penulis bisa menuangkan kalimat demi kalimat untuk menjadi satu teks utuh. Contoh teks deskripsi, tentang destinasi wisata alam atau deskripsi rumah. Jadi, Langkah awal sebelum menuliskan teks deskripsi, penulis perlu melakukan identifikasi pada benda atau peristiwa yang akan ditulis. Caranya, dengan mengamati melalui panca indra dan pengalaman. Deskripsi berisi penggambaran terhadap sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dan diraba.

3. Jenis-Jenis Teks Deskripsi

Dalam menulis teks deskripsi, alangkah baiknya untuk mengetahui tiga jenis teks tersebut terlebih dahulu, sebagaimana berikut:

- a. Deskripsi subjektif adalah paragraf deskripsi yang mampu menggambarkan objek sesuai kesan dari penulis.
- b. Spatial adalah Objek yang digambarkan pada teks ini hanya benda, tempat, ruang, dan lainnya.
- c. Objektif adalah Teks yang menggambarkan objek apa adanya sesuai dengan keadaan objek tersebut, tanpa ada tambahan opini penulis.

4. Teks Deskripsi Karangan Siswa

Teks deskripsi adalah teks yang berisi gambaran suatu objek, tempat, atau

peristiwa. Karangan adalah sebuah karya tulis yang mengungkapkan pikiran atau gagasan pengarang salah satu kesatuan yang utuh. Siswa dalam istilah adalah peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan. Dengan hal ini, teks deskripsi karangan siswa merupakan hasil karya pemikiran seorang siswa yang mempunyai bakat menulis, membaca, penalaran siswa terhadap karya sastra.

